

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan penyakit yang menyerang bagian otak, kondisi ini sangat beresiko karena otak adalah organ penting yang mengatur seluruh fungsi tubuh. Ketika seseorang mengalami stroke, hal ini dapat menyebabkan gangguan pada fungsi motorik tubuh (Sutejo et al., 2023). Stroke menjadi salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan didunia, yang dapat mengganggu fungsi motorik dan kognitif penderitanya. Penderita stroke biasanya akan mengalami kelemahan atau kelumpuhan pada bagian tubuh tertentu, sehingga mengganggu kemampuan penderita untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Mulyani & Darussalam, 2023). Oleh karena itu, penggunaan alat bantu jalan menjadi salah satu kebutuhan umum bagi penderita stroke untuk meningkatkan kemampuan bergerak dan mendukung untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Edemekong, P. F., 2023).

World Health Organisation (WHO) menyatakan bahwa, secara global terdapat sebanyak 70% kasus stroke dan 87% kasus kematian yang disebabkan stroke serta angka hidup yang hilang akibat kecacatan. Dalam 4 tahun terakhir, angka kejadian akibat stroke di negara tersebut telah meningkat lebih dari dua kali lipat. Sebaliknya, dalam tahun yang sama kematian stroke di negara berpenghasilan tinggi menurun sekitar 42% (Organization, 2020). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, angka terjadinya stroke di Indonesia mencapai 8,3 per 1.000 penduduk. Stroke merupakan penyakit yang masuk dalam kategori penyakit katastrofik dengan biaya pengobatan yang sangat tinggi, dengan urutan ketiga setelah penyakit jantung dan kanker (Kemenkes RI, 2024). Ada sekitar 200 angka kejadian stroke per 100.000 orang diseluruh dunia pertahunnya. Diperkirakan setiap tahun di

Indonesia, setengah juta orang menderita stroke, dan sekitar 25% meninggal, sedangkan sebagian besar menderita cacat ringan atau bahkan berat. Sebanyak 700.000 penduduk Amerika terkena penyakit stroke setiap tahunnya, dan menyebabkan sekitar 150.000 kematian. Stroke terjadi kira-kira setiap 45 detik, sedangkan kematian akibat stroke terjadi setiap 4 detik. Menurut Yayasan Stroke Indonesia, jumlah pasien stroke di Indonesia meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Udani et al., 2013). Berdasarkan data dari setahun terakhir penderita stroke di Kota Blitar terdapat 287 orang. Jumlah pasien rawat jalan meningkat dibanding tahun sebelumnya, dari 5.803 orang menjadi 6.090 orang, namun jumlah pasien stroke yang menjalani rawat inap justru menurun, dari semula 885 orang pada tahun lalu menjadi 652 orang saat ini (Salsabila, 2024).

Stroke juga dapat menyebabkan mengganggu kemampuan mengingat dan menurunkan daya ingat seseorang. Hal ini berdampak negatif pada kualitas hidup penderita, dan kehidupan keluarga serta orang-orang di sekitarnya. Penderita stroke mengalami penurunan kualitas hidup baik dari segi fisik maupun psikologis, terutama pada usia produktif maupun lanjut. Dalam beberapa kasus stroke juga dapat menyebabkan kematian dalam waktu singkat (Chrisanto et al., 2022). Stroke juga sangat berdampak besar pada kemampuan gerak dan mobilitas pasien, terutama karena kelemahan atau kelumpuhan pada salah satu bagian tubuh yang menghambat kemampuan penderita dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Fatmasari Afriyanti, Rani Rubiyanti, 2023).

Aktivitas kehidupan sehari-hari, yang sering disebut sebagai aktivitas dasar perawatan diri atau *Activity Daily Living* (ADL), merupakan kegiatan yang sangat penting untuk menjaga kemandirian seseorang. Dalam menentukan *Activity Daily Living* (ADL), ada beberapa komponen yang menjadi fokus, antara lain kemampuan untuk makan secara mandiri, mandi

dan berpakaian, menggunakan toilet dengan benar, serta kemampuan untuk bergerak atau berpindah tempat (Florida Renrusun et al., 2022). Aktivitas kehidupan sehari-hari pada pasien stroke dinilai dari sejauh mana mereka mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas dasar harian adalah dengan menggunakan Indeks Barthel (Nurhidayat et al., 2021). Kondisi tersebut memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan secara mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti makan, mandi, berpakaian, serta dalam proses buang air kecil dan besar. Namun, kemandirian ini dapat ditingkatkan melalui latihan dan perawatan diri yang tepat, sehingga pasien dapat lebih mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri (Laili & Taukhid, 2023).

Penelitian ini berfokus pada 3 partisipan yang menderita penyakit stroke jenis hemoragik dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda setiap partisipannya, serta kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) yang dicapai setiap partisipan. Partisipan yang pertama Tn. Y usia 70 tahun bertempat di Blitar dengan riwayat stroke 4 tahun, salah satu upaya partisipan dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) terkait berpindah tempat yaitu dengan menggunakan alat bantu tongkat. Kedua pada Tn. K usia 68 tahun bertempat di Blitar dengan riwayat stroke 6 tahun, salah satu upaya yang sudah dilakukan dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) terkait berpindah tempat yaitu dengan menggunakan alat bantu tongkat. Ketiga pada Tn. S usia 77 tahun bertempat di Blitar dengan riwayat stroke 2 tahun, salah satu upaya dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) terkait berpindah tempat yaitu dengan menggunakan alat bantu tongkat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang mendasari peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut kepada para partisipan yang memiliki riwayat penyakit

stroke, tentang bagaimana pasien stroke dalam memenuhi kebutuhan *Activity Daily Living* (ADL). Penyakit stroke yang di alami para partisipan tersebut merupakan jenis penyakit stroke hemoragik dan sudah di derita beberapa tahun terakhir, sehingga mengakibatkan partisipan tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti sebelumnya. Meskipun demikian, hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa partisipan sudah berusaha untuk melakukan penyesuaian dan adaptasi dalam memenuhi *Activity Daily Living* (ADL) yang terhambat, baik secara mandiri maupun dengan alat bantu dan dukungan keluarga. Keberhasilan dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) yang dicapai pasien, seperti melakukan aktivitas mandi, makan dan minum, dan mobilisasi atau berpindah tempat, ini menunjukkan adanya proses adaptasi pada partisipan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti gambaran pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien stroke, Peneliti, tertarik menggali data lebih dalam kepada para partisipan dan diharapkan penelitian ini mampu memerikan informasi serta pemahaman terkait gambaran pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien stroke yang bermanfaat bagi pasien, keluarga pasien, serta peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah di uraikan pada latar belakang, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana gambaran pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien Stroke?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien stroke.

1.3.2 Tujuan Khusus

Membandingkan gambaran pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien stroke

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang gambaran pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien stroke

1.4.2 Manfaat bagi peneliti

Diharapkan menjadi referensi wawasan dan pengetahuan tentang pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien stroke, khususnya bagi mahasiswa jurusan kesehatan.

1.4.3 Manfaat bagi institusi

Untuk dijadikan bahan pembelajaran serta pengembangan ilmu dan teori dalam keperawatan mengenai gambaran pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) pada pasien stroke.